

BAB I PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman, segala kebutuhan manusia menjadi semakin meningkat dan kompleks. Kebutuhan yang semakin meningkat dan kompleks menuntut manusia agar semakin giat bekerja supaya dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara umum kebutuhan manusia berdasarkan intensitas dan kepentingannya diklasifikasikan menjadi 3 jenis kebutuhan, yakni kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tersier (Nailufar, 2022).

Kebutuhan pertama adalah kebutuhan primer. Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia agar manusia dapat mempertahankan hidupnya secara layak. Tanpa memenuhi kebutuhan primer, manusia akan kesulitan dalam mempertahankan hidup dan akan kesulitan dalam menjalani hidup. Beberapa contoh dari kebutuhan primer misalnya yaitu kebutuhan sandang, pangan, dan papan.

Kebutuhan kedua adalah kebutuhan sekunder. Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang bertujuan untuk melengkapi dan meningkatkan kenyamanan dan kebahagiaan manusia dalam menjalani hidup. Sifat kebutuhan sekunder adalah sebagai penunjang hidup. Artinya, pemenuhan kebutuhan sekunder dilakukan setelah kebutuhan primer seseorang terpenuhi terlebih dahulu, sebab manusia masih dapat bertahan hidup jika kebutuhan primer tidak terpenuhi. Contoh dari kebutuhan sekunder misalnya adalah kebutuhan akan kendaraan bermotor, peralatan elektronik, hiburan, dan sebagainya.

Kebutuhan ketiga adalah kebutuhan tersier. Kebutuhan tersier adalah kebutuhan yang dipenuhi dengan tujuan untuk menciptakan atau meningkatkan harga diri, prestise atau gengsi seseorang. Kebutuhan tersier pada umumnya dipenuhi karena seseorang belum merasa cukup dengan pemenuhan kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder yang telah dipenuhi. Beberapa contoh dari kebutuhan tersier adalah kepemilikan emas atau perhiasan, kepemilikan barang-

barang bermerek, liburan ke luar negeri, kepemilikan kendaraan mewah, dan sebagainya.

Salah satu cara agar manusia dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya adalah dengan bekerja. Bekerja merupakan segala bentuk aktivitas atau tindakan manusia yang dilakukan dengan harapan untuk memperoleh timbal balik atau upah atas aktivitas atau tindakan yang telah dilakukan. Dengan bekerja manusia akan mampu memenuhi segala kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan yang bersifat primer, sekunder, maupun tersier. Selain itu, tujuan dari bekerja adalah untuk mendapatkan rasa aman, kepuasan, dan mengaktualisasikan diri seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bekerja adalah melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan. Yaktiningsasi (dalam Suhartini, 2018) mendefinisikan bekerja sebagai suatu kegiatan yang menghasilkan sesuatu yang bernilai bagi orang lain, dan dalam pelaksanaannya mereka harus berafiliasi dengan organisasi kerja yang formal. Sementara itu, Westwood (dalam Suhartini, 2018) mendefinisikan bekerja kedalam konteks sosio-kultural dan konteks ekonomi politik. Dalam konteks sosio-kultural, bekerja merupakan sebuah kewajiban yang kuat (kewajiban moral) pada tiap individu agar bisa berkontribusi terhadap kesejahteraan keluarga. Sedangkan dalam konteks ekonomi politik, bekerja lebih sebagai media promosi karena merepresentasikan status dan penghasilan yang tinggi. Brown (dalam Puspitasari & Asyanti, 2011) mengatakan bahwa kerja sesungguhnya merupakan bagian penting bagi kehidupan manusia, sebab bekerja merupakan aspek kehidupan yang memberikan status kepada masyarakat. Anoraga (dalam Puspitasari & Asyanti, 2011) menyatakan bahwa di Indonesia orang-orang yang belum atau tidak bekerja akan mendapatkan status yang lebih rendah daripada orang yang sudah bekerja. Stigma yang berkembang tersebut kemudian memaksa orang yang belum atau tidak bekerja untuk segera mungkin mencari pekerjaan dengan berbagai cara. Sebab, ketika seseorang sudah mendapat pekerjaan, maka stigma tersebut akan hilang dengan sendirinya.

Dewasa ini, pekerjaan merupakan sebuah entitas yang cukup sulit untuk didapatkan. Banyak orang yang menjadi pengangguran karena kesulitan untuk

mendapatkan pekerjaan. Ada 10 faktor yang menjadi penyebab munculnya pengangguran di Indonesia (Widyananda, 2020). *Pertama*, adanya ketidakseimbangan antara jumlah lowongan pekerjaan yang tersedia dengan jumlah pencari kerja. Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Jumlah penduduk yang besar tersebut berdampak pada semakin tingginya tingkat persaingan kerja di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah angkatan kerja di Indonesia pada periode bulan Agustus 2021 berjumlah sebanyak 140.152.575 jiwa. Dari jumlah tersebut, sebanyak 131.050.523 jiwa sudah bekerja, dan sebanyak 9.102.052 jiwa masih menganggur. Hal itu menunjukkan bahwa jumlah pengangguran di Indonesia masih cukup tinggi, dan jumlah lowongan pekerjaan yang tersedia masih cukup terbatas. *Kedua*, perkembangan teknologi yang semakin pesat turut berimplikasi dalam menciptakan kesulitan dalam mencari pekerjaan. Perkembangan teknologi yang semakin maju membuat sebagian besar kegiatan operasional perusahaan/industri beralih dari yang semula menggunakan tenaga manusia konvensional beralih menggunakan robot atau mesin. Akibatnya, kebutuhan tenaga kerja menjadi semakin sedikit dan lowongan pekerjaan yang tersedia pun turut berkurang. *Ketiga*, kemampuan pencari kerja yang tidak sesuai dengan kebutuhan industri/perusahaan. Salah satu penyebab sulitnya mencari pekerjaan adalah adanya ketidaksesuaian antara kemampuan pencari kerja dengan kriteria yang dibutuhkan industri/perusahaan. Apabila kriteria industri/perusahaan tidak terpenuhi, maka kesempatan kerja pencari kerja pun akan menjadi menipis dan hanya menyisakan beberapa pencari kerja yang diterima. *Keempat*, kurangnya tingkat pendidikan dan keterampilan pencari kerja. Kurangnya tingkat pendidikan menyebabkan seseorang menjadi sulit untuk dapat bersaing di dunia kerja. Sebab, di era modern seperti sekarang jenjang pendidikan sangat menentukan jenis pekerjaan seseorang. Semua industri/perusahaan ingin memiliki karyawan yang memiliki kualifikasi pendidikan tinggi guna mendukung dan menunjang kegiatan operasional industri/perusahaan mereka. Apabila para pencari kerja tidak memiliki latar belakang pendidikan tinggi, setidaknya mereka memiliki kemampuan dan

keterampilan yang dibutuhkan oleh industri/perusahaan agar dapat diterima kerja. Namun, apabila pencari kerja tidak memiliki latar belakang pendidikan tinggi, serta tidak memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai, maka mereka akan mengalami kesulitan dalam mendapat pekerjaan. *Kelima*, tingkat kemiskinan pencari kerja. Jeratan belenggu kemiskinan yang disebabkan oleh kondisi struktural berimplikasi pada ketidakmampuan individu untuk mengakses berbagai fasilitas pendidikan dan keterampilan yang tersedia. Akibatnya, munculah ketidakberdayaan individu yang diakibatkan oleh kondisi kemiskinan struktural tersebut. *Keenam*, adanya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang dilakukan oleh perusahaan. *Ketujuh*, ketidakmerataan lowongan pekerjaan di Indonesia. Ketidakmerataan persebaran lowongan pekerjaan di Indonesia membuat masyarakat yang tinggal jauh dari pusat kegiatan ekonomi dan industri mengalami keterbatasan dalam mencari kerja. Sebab, wilayah yang menjadi pusat kegiatan ekonomi dan industri cenderung membutuhkan tenaga kerja yang banyak. Sebaliknya, wilayah yang jauh dari pusat kegiatan ekonomi dan industri cenderung membutuhkan tenaga kerja yang sedikit. *Kedelapan*, persaingan dengan tenaga kerja secara global. Dewasa ini sebagian perusahaan asing yang berinvestasi di Indonesia cenderung memilih tenaga kerja yang berasal dari negara mereka sendiri. Akibatnya, tenaga kerja Indonesia mengalami kehilangan kesempatan untuk bekerja di perusahaan-perusahaan asing. *Kesembilan*, kurangnya pengetahuan atau informasi mengenai lowongan pekerjaan yang tersedia. Para pencari kerja terkadang kurang aktif dan responsif dalam mencari informasi mengenai lowongan pekerjaan yang tersedia. Akibatnya, mereka kehilangan kesempatan kerja yang mungkin saja bisa mereka dapatkan. *Kesepuluh*, tingginya harapan para pencari kerja. Sebagian besar orang memiliki harapan yang cukup tinggi dalam mencari pekerjaan. Namun, harapan tinggi yang tidak disertai dengan kemampuan dan keterampilan pencari kerja akan meningkatkan jumlah pengangguran di Indonesia.

Akibat sulitnya mendapat pekerjaan di masa sekarang, setiap pencari kerja berupaya keras dan melakukan segala cara agar bisa segera mendapat pekerjaan.

Salah satu cara yang kerap dipilih dan dilakukan oleh para pencari kerja adalah dengan merantau. Merantau kerap dipilih oleh sebagian besar masyarakat Indonesia akibat sulitnya mendapat pekerjaan di daerah asal. Masyarakat kemudian memutuskan pergi merantau untuk mencari pekerjaan dengan harapan di daerah tujuan bisa mendapat pekerjaan dan mendapat penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dan keluarga. Secara umum, istilah “merantau” diartikan sebagai tindakan perginya seseorang dari kampung halaman atau daerah asal tempat ia dilahirkan dan tumbuh besar menuju ke daerah lain dengan tujuan tertentu. Menurut Naim (dalam Angelia & Hasan, 2017), merantau adalah meninggalkan kampung halaman dengan kemauan sendiri, memiliki jangka waktu yang lama, dengan tujuan tertentu, menuntut ilmu dan mencari pengalaman, namun suatu saat akan kembali pulang. Secara etimologis, istilah “merantau” berasal dari bahasa Minangkabau, yang diambil dari kata “rantau” yang dalam bahasa Minang memiliki arti wilayah-wilayah lain yang berada di luar wilayah inti Minangkabau (tempat awal peradaban Minangkabau). Sehingga, tindakan atau aktivitas orang yang pergi ke wilayah lain diluar Minangkabau dikenal dengan sebutan “marantau” yang berarti pergi ke daerah rantau. Karena tingginya intensitas merantau di kalangan masyarakat Minangkabau sejak dahulu, merantau kemudian berubah menjadi sebuah tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau. Pada awalnya, merantau dilakukan oleh kaum laki-laki Minangkabau dengan tujuan untuk meninggalkan dan keluar dari budaya matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau. Sistem matrilineal adalah sistem kekerabatan yang mengikuti dan didasarkan pada garis keturunan ibu. Dalam sistem tersebut, sebagian besar harta pusaka dan hak waris keluarga jatuh kepada kaum perempuan, sedangkan kaum laki-laki hanya mendapat bagian yang kecil. Oleh karena itu, sebagian besar kaum laki-laki Minangkabau memutuskan untuk pergi merantau guna mencari kekayaan dan kebebasan di luar wilayah Minangkabau.

Merantau dan migrasi adalah dua entitas yang serupa. Merantau adalah istilah yang kerap digunakan masyarakat Indonesia untuk menyebut istilah

migrasi. Ada berbagai hal yang mendorong dan melatarbelakangi keputusan seseorang untuk pergi merantau. Everet S. Lee (dalam Irfan, 2017) menyebutkan bahwa terdapat empat faktor yang menyebabkan orang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi. Keempat faktor tersebut yaitu: pertama, faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, kedua faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan, ketiga faktor-faktor rintangan atau hambatan antara daerah asal dan daerah tujuan, dan keempat faktor-faktor pribadi atau individu. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wijaya, dkk (2020) dengan judul *“Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pengangguran dan Urbanisasi Pemuda di Desa Tamansari Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah”*, mereka menemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya urbanisasi di desa. Faktor pertama adalah sedikitnya orang yang membuka lapangan pekerjaan di tingkat desa atau kecamatan, sehingga menutup kesempatan para pemuda bekerja di kampung halaman. Mayoritas pemuda desa merantau ke kota karena berburu lapangan pekerjaan yang lebih layak dan lebih mudah didapatkan, karena ketersediaan lapangan kerja di desa masih susah dan minim. Faktor kedua adalah penghasilan yang didapat dari bekerja di kota lebih tinggi daripada penghasilan yang didapat dari bekerja di desa.

Munir (dalam Irfan, 2017), menyebutkan bahwa terdapat dua faktor yang mendorong individu untuk melakukan migrasi dan meninggalkan kampung halaman, yaitu faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong adalah faktor yang mendorong individu untuk melakukan migrasi dan meninggalkan kampung halaman. Sedangkan faktor penarik adalah faktor yang menarik individu untuk melakukan migrasi ke daerah yang baru. Faktor-faktor pendorong migrasi antara lain yaitu berkurangnya sumber daya alam di daerah asal, menyempitnya lapangan pekerjaan di daerah asal, ketidakcocokan dengan budaya adat setempat, dan lain-lain. Sedangkan faktor-faktor penarik migrasi antara lain yaitu adanya kesempatan untuk mendapat lapangan pekerjaan yang cocok di tempat tujuan, adanya kesempatan mendapat pekerjaan yang lebih baik, adanya kesempatan mendapat pendidikan yang lebih tinggi, adanya lingkungan dan kehidupan yang

menyenangkan, dan lain-lain. Lebih lanjut, Muchtar (dalam Irfan, 2017) mengatakan bahwa faktor penarik terjadinya migrasi antara lain yaitu tersedianya kesempatan bekerja ditempat yang baru, lingkungan budaya di daerah baru yang lebih sesuai, serta adanya fasilitas kehidupan yang lebih lengkap.

Namun, dari sekian banyak faktor yang menyebabkan seseorang pergi merantau, faktor yang paling dominan dalam mendorong seseorang pergi merantau adalah faktor ekonomi. Tjiptoherijanto (dalam Waridin, 2002) mengatakan bahwa migrasi tenaga kerja terutama disebabkan oleh alasan ekonomi, yaitu adanya kesempatan memperoleh pekerjaan yang lebih baik atau pendapatan yang lebih besar. Kondisi ekonomi memang kerap kali menjadi alasan utama orang-orang untuk pergi merantau. Orang memutuskan pergi merantau dengan harapan dapat memperbaiki kondisi ekonomi dirinya dan keluarga. Hal itu dilakukan karena mereka merasa jika bekerja di kampung halaman tidak akan dapat merubah kondisi ekonomi ia dan keluarga, sehingga mereka memutuskan pergi merantau. Pilihan yang kerap diambil oleh masyarakat Indonesia dalam mencari pekerjaan dan memperbaiki kondisi perekonomian keluarga adalah dengan menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri. Berdasarkan data dari Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), jumlah penempatan pekerja migran Indonesia pada tahun 2020 adalah 113.173 jiwa. Negara terbanyak yang menampung TKI adalah negara Hongkong, dengan jumlah 53.208 jiwa.

Menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) merupakan pilihan yang dianggap paling relevan dan paling menguntungkan bagi mereka. Sebab, kebutuhan tenaga di luar negeri masih cukup terbuka dan penghasilan yang didapat jauh lebih besar dari pendapatan bekerja di Indonesia. Negara yang kerap menjadi tujuan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) antara lain yaitu Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Arab Saudi, Taiwan, Hongkong, Jepang, dan Korea Selatan. Negara-negara tersebut menjadi pilihan utama para Tenaga Kerja Indonesia (TKI) karena negara-negara tersebut memberikan penghasilan yang cukup tinggi bagi para pekerjanya, termasuk kepada para TKI. Dengan upah atau gaji yang tinggi itu, ketika mereka pulang ke kampung halaman, mereka dapat memperoleh penghasilan yang banyak

dan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarga. Rizqi, M (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Untuk Menjadi Tenaga Kerja di Luar Negeri (Studi Kasus Pada Masyarakat Gresik Utara)”*, menyebutkan bahwa selain faktor ekonomi, ada faktor-faktor lain yang menjadi pendorong dan mempengaruhi keputusan untuk menjadi TKI. Faktor-faktor tersebut antara lain: Pertama, mereka ingin memiliki gaji yang tinggi dengan taraf pendidikan yang rendah (antara lulusan SMP & SMA). Kedua, mereka ingin menambah tabungan untuk memulai sebuah usaha di Indonesia nantinya. Ketiga, ingin segera memiliki rumah yang layak, karena sebagian TKI yang sudah lama bekerja di luar negeri dapat membangun tempat tinggal yang layak dan bahkan kadangkala cukup mewah. Keempat, mereka menjadi TKI sebagai langkah untuk mencari pengalaman kerja. Kelima, menjadi TKI atas dasar dorongan keluarga atau diperintahkan oleh keluarga, baik yang keluarga yang sudah menjadi TKI maupun yang tidak menjadi TKI. Keenam, sempitnya lapangan pekerjaan di Indonesia terutama bagi orang yang tidak memiliki pendidikan tinggi.

Keputusan merantau atau menjadi Tenaga Kerja Indonesia di luar negeri berdampak pada timbulnya perubahan perilaku pada diri perantau. Perbedaan kondisi lingkungan sosial dan budaya antara di perantauan dengan di kampung halaman berimplikasi pada terjadinya perubahan perilaku dan kebiasaan perantau ketika pulang ke kampung halaman. Perubahan perilaku dan kebiasaan tersebut misalnya berupa perubahan gaya hidup, perubahan gaya bicara, perubahan kebiasaan sehari-hari, perubahan pola interaksi dengan lingkungan sekitar, dan sebagainya. Lebih lanjut, perubahan kondisi ekonomi juga turut berkontribusi dalam menciptakan perubahan perilaku dalam diri perantau. Kondisi ekonomi yang berubah menjadi lebih baik dan mapan telah membentuk perilaku dan kebiasaan perantau ketika pulang ke kampung halaman. Salah satu perubahan perilaku akibat perubahan kondisi ekonomi misalnya yaitu perubahan perilaku menjadi lebih konsumtif. Perilaku konsumtif merupakan keinginan untuk mengonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara

berlebihan untuk mencapai kepuasan maksimal. Lubis (dalam Fitriyani, dkk. 2013) mendefinisikan perilaku konsumtif sebagai perilaku yang tidak lagi berdasarkan pada pertimbangan yang rasional, melainkan karena adanya keinginan yang sudah mencapai taraf yang sudah tidak rasional lagi. Sebelum merantau, kebanyakan dari perantau akan bersifat selektif dan bijak dalam menggunakan uang mereka. Sebab, kondisi ekonomi yang masih belum stabil dan mapan telah membatasi mereka dalam menggunakan uang. Namun, ketika kondisi ekonomi mereka telah lebih baik dan stabil, mereka cenderung bersifat lebih konsumtif.

Perilaku konsumtif yang dilakukan oleh para mantan TKI tersebut terjadi bukan tanpa alasan. Selain karena mereka memiliki banyak uang setelah bekerja di luar negeri, perilaku konsumtif yang mereka lakukan bertujuan untuk menunjukkan bukti-bukti kesuksesan mereka dalam bekerja di luar negeri kepada masyarakat di kampung halaman. Dalam kebudayaan masyarakat Indonesia sehari-hari, ada sebuah persepsi yang berkembang di masyarakat bahwa orang yang merantau dianggap lebih sukses dan memiliki banyak uang ketika pulang ke kampung halaman. Paling tidak, orang yang merantau dapat merubah nasib mereka menjadi lebih baik. Persepsi yang berkembang tersebut berimplikasi pada munculnya pandangan atau stereotipe bahwa perantau yang tidak sukses atau memiliki banyak uang akan dipandang negatif dan menjadi bahan omongan di kalangan masyarakat. Akibat hal tersebut, para perantau menjadi terdorong untuk sebisa mungkin menunjukkan bukti-bukti kesuksesan mereka dalam merantau kepada masyarakat di kampung halaman. Mereka akan melakukan segala cara agar dapat memberikan bukti-bukti atau kesan kesuksesan kepada masyarakat di kampung halaman, agar mereka dipandang sebagai orang berhasil dalam merantau. Upaya yang kerap dilakukan oleh perantau dalam menunjukkan bukti-bukti kesuksesan mereka biasanya adalah dengan cara membangun rumah baru, merenovasi rumah, membeli tanah, membeli kendaraan bermotor, membeli mobil, membeli peralatan elektronik, memakai pakaian yang sedang tren dan terbaru, dan lain sebagainya. Hal itu sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramistika

(2020) yang berjudul “*Perilaku Konsumtif Mantan Tenaga Kerja Wanita di Desa Tergo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus*”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku konsumtif yang dilakukan oleh mantan TKW ketika berada di kampung halaman merupakan sebuah simbol dari keberhasilan bekerja di luar negeri. Tujuan dari perilaku konsumtif tersebut adalah supaya terlihat berbeda dengan yang lainnya. Karena bekerja di luar negeri dianggap *prestisius* oleh masyarakat Desa Tergo, sebab bekerja di luar negeri memiliki gaji yang tinggi dibandingkan bekerja di dalam negeri. Penelitian yang dilakukan oleh Djuwitaningsih (2019), yang berjudul “*Perubahan Perilaku Konsumtif dan Gaya Hidup Tenaga Kerja Wanita (TKW) Purna*”, menunjukkan bahwa perubahan perilaku TKW purna yang bekerja di luar negeri dipengaruhi oleh hegemoni persepsi masyarakat yang menganggap bahwa TKW sukses dan memiliki banyak uang, sehingga adanya anggapan tersebut membuat para TKW mengejar *prestise*. Mereka berpikir untuk memiliki segala sesuatu yang diproduksi oleh orang lain, dan berpikir bahwa apa yang ada dipasar harus dimilikinya. Tujuan utamanya adalah agar ia dipandang lebih baik dari yang lain, dan sesuai keinginannya.

Selain menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri, alternatif lain yang biasanya dipilih oleh masyarakat Indonesia yang mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan di kampung halaman adalah dengan merantau atau melakukan migrasi ke kota besar. Migrasi atau perpindahan penduduk dari desa ke kota tersebut dikenal istilah urbanisasi. Urbanisasi kerap dipilih masyarakat karena urbanisasi cenderung mudah dilakukan. Sebab, urbanisasi atau merantau ke kota besar tidak membutuhkan persyaratan-persyaratan khusus yang kadangkala bersifat rumit dan menyusahkan, serta biaya yang dikeluarkan juga tidak sebesar biaya yang dibutuhkan untuk merantau ke luar negeri. Daerah yang menjadi tujuan urbanisasi atau perantauan adalah kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Surabaya, Semarang, dan lain-lain. Selain itu, daerah lain yang kerap dipilih perantau adalah daerah-daerah yang menjadi pusat kegiatan industri seperti Tangerang, Bekasi, Karawang, Kendal, Mojokerto, Gresik, Sidoarjo, dan Pasuruan. Daerah-daerah diatas dikenal sebagai kawasan industri karena di daerah

tersebut ada puluhan atau bahkan ratusan pabrik/perusahaan yang beroperasi. Sehingga, secara apriori semakin banyak pabrik/perusahaan yang beroperasi dalam suatu wilayah, akan berdampak pada semakin banyak tenaga kerja yang dibutuhkan. Semakin banyak tenaga kerja yang dibutuhkan, lowongan pekerjaan yang tersedia pun akan semakin banyak.

Seperti halnya perantau yang bekerja menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri, perantau yang melakukan urbanisasi atau merantau ke kota besar juga menghadapi kondisi lingkungan sosial dan budaya yang berbeda dari daerah asal atau kampung halamannya. Kehidupan kota besar yang dipenuhi oleh segala modernitas dan kemajemukan budaya dari berbagai latar belakang dapat mengakibatkan terjadinya perubahan sikap dan perilaku setiap individu didalamnya, tidak terkecuali dialami oleh kalangan pekerja rantau. Sama halnya dengan pekerja rantau atau Tenaga Kerja Indonesia (TKI) bekerja di luar negeri, anggapan pekerja rantau harus sukses juga kerap disandangkan pada diri pekerja rantau yang bekerja di kota-kota besar di Indonesia. Anggapan itu muncul karena mayoritas masyarakat Indonesia, khususnya yang berada di daerah pedesaan berpikir bahwa penghasilan yang didapat di kota besar lebih banyak dari penghasilan di kampung halaman. Persepsi semacam itu pada dasarnya tidak keliru, sebab faktanya memang penghasilan di kota besar cenderung lebih besar daripada penghasilan di kampung halaman. Namun, pendapatan yang besar tersebut juga diikuti oleh tingginya biaya hidup di kota besar. Harga barang dan kebutuhan pokok di kota besar jauh lebih tinggi daripada harga barang dan kebutuhan pokok di kampung halaman. Meskipun pendapatan yang didapat dengan bekerja di kota besar cukup besar, tetapi pengeluaran mereka sehari-hari juga cenderung besar. Misalnya pengeluaran untuk sewa kost atau tempat tinggal, pengeluaran untuk kebutuhan makan sehari-hari, pengeluaran rokok, dan sebagainya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap dan perilaku pekerja rantau dalam membentuk kesan dan citra diri mereka dihadapan masyarakat kampung halaman ketika mereka pulang ke kampung halaman.

Perilaku pembentukan kesan dan citra diri pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Hampir dalam setiap kesempatan, manusia senantiasa membentuk kesan dan citra diri mereka terhadap orang lain. Misalnya, aparat kepolisian yang membentuk kesan tegas dan berwibawa ketika berinteraksi dan berhadapan dengan masyarakat, *teller* bank yang selalu berpenampilan rapi, bersikap sopan, santun, dan ramah dalam melayani setiap nasabah bank yang datang ke bank, selebgram yang selalu berusaha berpenampilan kekinian, modis, dan *trendy* dalam setiap postingan mereka di Instagram, ustadz yang berpenampilan sopan, santun, dan rendah hati untuk mencerminkan pribadi mereka sebagai seorang yang alim dan berakhlak baik di hadapan masyarakat, serta politisi yang berusaha tampil sederhana dan merakyat ketika sedang berkampanye guna membentuk kesan sebagai pribadi yang dekat dan berpihak dengan rakyat.

Setiap individu memiliki cara masing-masing dalam membentuk kesan dan citra diri mereka ketika berinteraksi dengan masyarakat sesuai dengan kesan dan citra yang ingin diperoleh dari masyarakat. Individu akan mengontrol perilaku dan sikap mereka sesuai dengan situasi dimana perilaku dan sikap tersebut ditampilkan, serta akan menampilkan kesan dan citra yang baik kepada orang lain sesuai dengan kesan dan citra yang individu tersebut harapkan. Oleh karena itu, Goffman (dalam Ritzer, 2012 h. 637) melihat bahwa manusia selalu menampilkan serangkaian pertunjukkan pembentukan kesan dan citra diri layaknya seperti pertunjukkan panggung sandiwara, dimana terdapat pemain atau aktor dan penonton atau audiens. Tugas pemain atau aktor adalah menampilkan pertunjukkan kepada penonton atau audiens di atas panggung dengan sebaik mungkin agar penonton memaknai pemain atau aktor sesuai dengan peran yang dijalankan. Sementara itu, tugas penonton adalah memberikan interpretasi dan makna terhadap peran yang ditampilkan oleh pemain atau aktor di atas panggung. Layaknya pemain sandiwara, para pekerja rantau pun memiliki cara tersendiri dalam menunjukkan kesan dan citra diri mereka terhadap masyarakat kampung

halaman. Mereka akan bertindak dan berpenampilan sesuai dengan apa yang kesan dan citra diri yang ingin mereka dapat dari orang lain.

1. 2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pandangan pekerja rantau terhadap perilaku pembentukan kesan dan citra diri?
2. Bagaimana sikap dan perilaku pekerja rantau dalam membentuk kesan dan citra diri mereka dihadapan masyarakat kampung halaman?

1. 3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pandangan atau tanggapan pekerja rantau tentang upaya pembentukan kesan dan citra diri, serta untuk mengetahui bagaimana sikap dan perilaku pekerja rantau dalam upaya pembentukan kesan dan citra diri mereka dihadapan masyarakat kampung halaman.

1. 4 Manfaat Penelitian

1. 4. 1 Manfaat Akademik

Studi ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu sosiologi yang telah ada sebelumnya, serta memberikan sumbangsih akademis bagi ilmu sosiologi yang membahas tentang upaya pembentukan kesan dan citra diri. Selain itu, studi ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas tentang studi pembentukan kesan dan citra diri.

1. 4. 2 Manfaat Praktis

Studi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai upaya pembentukan kesan dan citra diri yang dilakukan oleh pekerja rantau melalui sikap dan perilaku dalam membentuk kesan dan citra diri mereka

ketika berada di kampung halamannya, serta dapat memberikan penjelasan mengenai alasan dan makna yang ada dibalik setiap sikap dan perilaku yang dilakukan oleh pekerja rantau.

1. 5 Tinjauan Pustaka

1. 5. 1 Studi Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang membahas mengenai perubahan perilaku pekerja rantau adalah penelitian yang dilakukan oleh Triana Aprelia Pramastika dengan judul “*Perilaku Konsumtif Mantan Tenaga Kerja Wanita di Desa Tergo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, serta menggunakan pendekatan triangulasi untuk menguji kevalidan hasil data lapangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku konsumtif yang dilakukan mantan TKW merupakan sebuah simbol dari keberhasilan mereka bekerja di luar negeri, dan dilakukan ketika berada di kampung halaman. Tujuan perilaku konsumtif tersebut adalah agar TKW terlihat berbeda dengan masyarakat lainnya. Sebab, bekerja di luar negeri dianggap prestisius oleh masyarakat Desa Tergo karena memiliki gaji yang tinggi dibandingkan bekerja didalam negeri.

Penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat dua bentuk perilaku konsumtif pada mantan Tenaga Kerja Wanita (TKW). Pertama, berbelanja untuk keperluan penampilan, sebab mantan TKW ingin berpenampilan yang *up to date* ketika berada di kampung halaman. Kedua, mantan TKW berbelanja untuk keperluan gengsi, sebab bekerja di luar negeri memiliki nilai prestisius di masyarakat. Hal tersebut kemudian mendorong para mantan TKW untuk memiliki barang-barang yang baru seperti kendaraan, rumah, dan perabotan rumah tangga untuk memenuhi gengsi mereka. Selain itu, dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa perilaku konsumtif mantan TKW didorong dengan adanya faktor gaya hidup, faktor keadaan ekonomi faktor kebudayaan, dan faktor kelas sosial (Pramastika, 2020).

Perbedaan penelitian Triana Aprelia Pramastika dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya, dimana fokus penelitian Triana Aprelia

Pramastika dikerucutkan untuk mengetahui perilaku konsumtif mantan Tenaga Kerja Wanita (TKW) saat berada di kampung halaman. Sedangkan dalam penelitian ini, fokus penelitiannya tidak hanya dikerucutkan pada bentuk perilaku konsumtif pekerja, namun segala bentuk perilaku pekerja ketika berada di kampung halaman. Perbedaan penelitian Triana Aprelia Pramastika dengan penelitian ini juga terletak pada subyek penelitian, dimana penelitian Triana Aprelia Pramastika memilih Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang bekerja di luar negeri sebagai subyek penelitiannya, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah pekerja rantau yang bekerja di dalam negeri.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Ekapti Wahjuni Djuwitaningsih dengan judul “*Perubahan Perilaku Konsumtif dan Gaya Hidup Tenaga Kerja Wanita (TKW) Purna*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan penentuan informan dilakukan menggunakan metode *Snowball*. Hasil dari penelitian yang dilakukan di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo ini menemukan bahwa perilaku konsumtif yang dilakukan TKW purna yang bekerja di luar negeri dipengaruhi oleh hegemoni dan persepsi masyarakat yang menganggap bahwa TKW selalu sukses dan memiliki banyak uang. Mereka menganggap bahwa uang adalah tolak ukur dalam meningkatkan harga diri di masyarakat. Fenomena tersebut mengakibatkan TKW mengejar *prestise* dihadapan masyarakat. TKW yang banyak uang cenderung berperilaku konsumtif dan lebih mementingkan kebutuhan sesuai keinginan pribadi untuk mengikuti tren. Tujuan utama mengikuti tren dan gaya hidup yang ada di masyarakat adalah agar mereka dipandang lebih baik dari orang lain dan sesuai keinginannya. TKW yang bekerja di luar negeri menganggap bahwa dirinya memiliki banyak uang sebagai ukuran kesuksesan mereka, dan hal yang dilakukan untuk mengukur adalah dari cara membelanjakan uang hasil kerja untuk membeli barang-barang mewah dan merubah penampilan secara fisik, seolah-olah menjadikan kebutuhan sekunder sebagai kebutuhan primer (Djuwitaningsih, 2019).

Perbedaan penelitian Ekapti Wahjuni Djuwitaningsih dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya, dimana fokus penelitian Ekapti Wahjuni

Djuwitaningsih adalah mengetahui perubahan perilaku TKW purna yang cenderung konsumtif. Sedangkan fokus penelitian ini adalah mengetahui segala bentuk perubahan sikap dan perilaku pekerja rantau ketika berada di kampung halaman.

Penelitian selanjutnya yang membahas mengenai perilaku presentasi diri dilakukan oleh Herni Ghosyiyah Kliwana dengan judul “*Impression Management Mahasiswi Perokok (Studi Dramaturgi Pada Mahasiswi Perokok di Kota Pekanbaru)*”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswi yang merokok mengenal rokok sejak duduk dibangku kuliah, namun ada beberapa yang mengenal merokok sejak duduk dibangku SMP. Alasan yang melatarbelakangi mereka menjadi perokok diantaranya yaitu keinginan untuk sekedar mencoba, menjadikan rokok sebagai cara untuk menghilangkan stress ataupun mengatasi masalah yang sedang dihadapi, menjadikan rokok sebagai pelengkap dugem dan *party*, dan merasa bahwa rokok menjadi pengenak mulut dalam melakukan kegiatan.

Impression management (pengelolaan kesan) yang dilakukan mahasiswi perokok adalah dengan berusaha untuk menutupi kebiasaannya merokok di ruang publik maupun ruang-ruang yang tidak dikehendaki (*front stage*), dan mereka merasa nyaman untuk merokok di ruang privasi atau tempat yang aman dan nyaman (*back stage*). *Impression Management* (pengelolaan kesan) yang ditampilkan mahasiswi perokok di Kota Pekanbaru adalah dengan mendesain penampilan mereka dari mulai pakaian, gaya bahasa, sikap, serta kebiasaan agar tidak ketahuan oleh orang lain yang tidak dikehendaki mengetahui kebiasaan merokoknya. Mahasiswi perokok di Kota Pekanbaru menggunakan *Impression Management* untuk mengelabui orang-orang yang mereka anggap penting atau orang yang tidak ingin mengetahui perbuatannya, dan juga sebagai bentuk pertahanan dirinya terhadap cap atau *labelling*, serta berbagai norma dan nilai yang ada (Kliwana, 2020).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Herni Ghosiyah Kliwana terletak pada fokus penelitiannya, dimana fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji bentuk-bentuk sikap dan perilaku pekerja rantau dikampung halaman dalam rangka membentuk kesan dan citra diri mereka, sedangkan penelitian Herni Ghosiyah Kliwana adalah fokus untuk mengkaji makna dari *impression management* (pengelolaan kesan) mahasiswa perokok.

Penelitian mengenai presentasi diri juga dilakukan oleh R. Ulfah, dkk. Dengan judul “*Fenomena Penggunaan Foto Outfit of The Day di Instagram Sebagai Media Presentasi Diri (Suatu Kajian Komunikasi Dalam Pendekatan Dramaturgi Erving Goffman)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman individu dalam mempresentasikan diri melalui foto OOTD (*Outfit of The Day*) di Instagram dan gaya hidup konsumtif yang berkaitan dengan *fashion*. Informan penelitian ini berjumlah enam orang yang terdiri dari tiga orang pengguna aktif instagram yang sering mengunggah foto OOTD/*fashion* dan berusia 16-23 tahun dari berbagai latar belakang, serta tiga orang informan pendukung yang berasal dari *follower* informan utama dengan usia yang setara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai tujuan dibalik foto OOTD yang mereka unggah, seperti agar dianggap gaul, keren, modis, dan *high class*. Tujuan lain yang ingin dicapai adalah keinginan untuk di *endorse* oleh produk online seperti fashionista lain, menjadi *trendsetter*, dan dapat menjadi inspirasi dan motivasi bagi orang lain yang melihat. Pembentukan citra diri tidak terlepas dari bagaimana aktor mengelola kesan melalui unsur pembentukan citra diri mereka seperti melalui tahap *setting*, *appearance*, dan *manner* untuk mendapatkan kesan positif dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Pada tahap persiapan, mereka menjalani gaya hidup yang konsumtif terhadap waktu, uang, dan barang yang berkaitan dengan *fashion*. Penelitian ini juga mendapati bahwa terdapat kesenangan dan penghargaan yang diperoleh fashionista instagram melalui foto-foto mereka, sehingga memicu hasrat mereka untuk terus mengikuti gaya *fashion*. Hasrat tersebut menyebabkan dorongan untuk terus mengkonsumsi

barang-barang fashion, sehingga menimbulkan perilaku atau gaya hidup konsumtif (Ulfah, dkk. 2016).

Penelitian lain dilakukan oleh Ika Nur Ismawardani dengan judul “*#OOTD SEBAGAI PRESENTASI DIRI (Strategi Presentasi Diri dalam Foto #OOTD (Outfit Of The Day) di Instagram*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana #OOTD dalam foto OOTD di Instagram sebagai strategi presentasi diri dalam *visual culture* bagi mahasiswa Universitas Brawijaya Malang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa foto OOTD yang diunggah ke Instagram telah menjadi bagian dari bentuk presentasi diri mereka kepada pengguna Instagram lainnya. Mereka berusaha untuk menampilkan foto yang sebaik mungkin agar mendapatkan kesan baik dari pengguna Instagram lain. Strategi presentasi diri yang mayoritas mereka gunakan adalah *integration* dan *competence*. Presentasi diri yang mereka lakukan melalui foto OOTD dengan menambahkan #OOTD pada *caption* bertujuan untuk mendapatkan *like* dan *followers* yang lebih banyak. Mereka juga ingin menampilkan *fashion* yang memiliki perpaduan pakaian yang selaras mulai dari atas hingga bawah, serta menambahkan aksesoris dan *background* yang baik sebagai pendukung foto OOTD mereka. Selain itu, mereka beranggapan bahwa foto OOTD dengan #OOTD yang mereka miliki akan lebih hidup dengan diunggah ke Instagram karena akan mendapatkan *feedback* yang sangat berpengaruh terhadap unggahan selanjutnya (Ismawardani, 2018).

Penelitian mengenai presentasi diri lainnya dilakukan oleh Arianto dengan judul “*Studi Dramaturgi dalam Presentasi Diri Kelompok Jamaah An-Nadzir Kabupaten Gowa*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan perilaku pengelolaan kesan tampilan presentasi diri kelompok Jamaah An-Nadzir dalam suatu pendekatan dramaturgi, yang meliputi pengelolaan kesan panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) dalam kehidupan sosial mereka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Jamaah An-Nadzir tampil dalam panggung teratrikal berperan sebagai

aktor. Mereka menganggap panggung depan sebagai ranah publik/sosial dan aktivitas dakwah, sehingga mereka menggunakan atribut seperti sorban, jubah, jenggot, dan rambut yang dibiarkan pirang memanjang untuk mempertahankan kesan yang baik dari individu lain. Sementara itu, di panggung belakang penampilan mereka bersifat lebih kekeluargaan, akrab, dan tanpa batas. Misalnya seperti mengenakan kaos oblong, celana pendek $\frac{3}{4}$, dan mengenakan topi ketika di sawah. Jamaah An-Nadzir merasa nyaman dengan diri sendiri ketika berada dalam satu lingkungan dengan individu lain yang dianggap dekat dan akrab seperti ketika berada di rumah atau ketika Jamaah bertemu anggota jamaah lainnya (Arianto, 2019).

Penelitian lainnya oleh Robeet Thadi dengan judul “*Studi Dramaturgi Presentasi Diri Da’I Migran di Kota Bengkulu*”. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengelolaan kesan dalam presentasi diri Da’I migran di Kota Bengkulu yang meliputi panggung depan dan panggung belakang dalam proses komunikasi kehidupan sosial sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan sosial panggung depan dan panggung belakang Da’i migran sangatlah berbeda. Dalam panggung depan (*front stage*), Da’I migran harus berperan sesuai dengan perannya sebagai seorang teladan yang harus ditiru dan diikuti mulai dari cara bertutur kata yang sopan, berpakaian yang santun dan tidak berlebihan, serta pola hidup yang sederhana. Seorang Da’I harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukkan dengan memperhitungkan setting, kostum, penggunaan kata (dialog) dan tindakan non verbal lain dengan tujuan agar meninggalkan kesan yang baik pada lawan interaksi dan memuluskan jalan dalam mencapai tujuan. Sementara itu, Da’I migran menggunakan panggung belakang sebagai tempat untuk mencurahkan segala keluh kesah, mengistirahatkan badan, melepas “topeng” yang selama ini mereka gunakan kemana-mana, dan menjadi diri mereka sendiri secara utuh. Di panggung belakang, mereka menjalani kehidupan dengan apa adanya, sesuai dengan karakter dan kepribadian masing-masing tanpa ada arahan maupun instruksi seperti saat mereka menjalankan profesinya. Pada sisi ini pula Da’I

migran dengan sangat bebas dan leluasa dapat menjadi diri sendiri diluar status sosial yang diemban sebagai aktivis dakwah (Thadi, 2020).

1. 5. 2 Kerangka Teoritik

1.5.2.1 Dramaturgi

Teori Dramaturgi adalah suatu teori yang menjelaskan bahwa interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukkan terater atau drama diatas panggung (Suneki &Haryono, 2012). Dramaturgi merupakan sebuah konsep pemikiran yang lahir berasal dari pengembangan Teori Interaksionalisme Simbolik. Istilah dramaturgi pertama kali diperkenalkan oleh seorang Sosiolog yang bernama Erving Goffmann dalam bukunya yang berjudul *“The Presentation of Self in Everyday Life”* pada tahun 1959. Goffman memperkenalkan istilah dramaturgi untuk menggambarkan analogi terhadap tindakan manusia yang bertingkah laku layaknya seperti dalam pertunjukkan drama atau teater yang mirip dengan pertunjukkan drama atau teater di atas panggung. Konsepsi Goffman mengenai dramaturgi bermula dari ide-ide George Herbert Mead khususnya ide-ide mengenai ketegangan antara “aku” (diri yang spontan) dengan “diriku” (paksaan sosial di dalam diri). Ketegangan antara “aku” dan “diriku” tersebut kemudian dikatakan Goffman sebagai ketidaksesuaian yang krusial antara semua diri kita yang terlalu manusiawi dan diri kita yang tersosialkan. Ketegangan itu dihasilkan oleh adanya perbedaan antara apa yang diharapkan oleh orang lain untuk kita lakukan, dan apa yang ingin kita lakukan secara spontan. (Ritzer, 2012: h.637). Suneki & Haryono (2012), mengatakan bahwa Teori Dramaturgi tidak lepas dari pengaruh Cooley tentang *“the looking glass self”*, yang terdiri dari tiga komponen. Pertama, kita mengembangkan bagaimana kita tampil bagi orang lain. Kedua, kita membayangkan bagaimana penilaian mereka atas penampilan kita. Ketiga, kita mengembangkan perasaan diri seperti malu dan bangga sebagai akibat mengembangkan penilaian orang lain. Kita dihadapkan pada suatu kondisi dimana kita dituntut untuk melakukan sesuatu seperti yang diharapkan oleh orang lain. Oleh karena itu, agar kita dapat menampilkan kesan dan citra diri sesuai

dengan apa yang diharapkan orang lain, maka kita harus melakukan sandiwara atau pembentukan kesan dan citra diri dihadapan orang lain. Kehidupan sosial semacam inilah yang disebut Goffman sebagai dramaturgi, yakni serangkaian tindakan pembentukan kesan dan citra diri dihadapan orang lain layaknya seperti pada panggung drama atau teater. Fokus pendekatan dramaturgi adalah bukan pada apa yang dilakukan, bukan pada apa yang ingin mereka lakukan atau mengapa mereka melakukan, tetapi fokus pada bagaimana mereka melakukannya (Musta'in, dalam Kliwana 2020).

Sebagaimana layaknya pertunjukkan drama atau teater diatas panggung, pertunjukkan dramaturgi terbentuk atas adanya pemain/aktor dan penonton/audiens. Pemain/aktor adalah mereka yang melakukan tindakan-tindakan atau penampilan rutin, sedangkan penonton/audiens adalah orang lain yang terlibat dalam situasi pertunjukkan tersebut (Poloma, 2010 h.232). Tugas pemain/aktor adalah mempersiapkan pertunjukkan yang akan ia tampilkan diatas panggung dengan sebaik mungkin, agar orang lain memaknai diri mereka sesuai dengan kesan dan citra yang ingin mereka dapat dari orang lain (penonton). Bila perlu pemain/aktor dapat menggunakan atribut tambahan sebagai properti pendukung pertunjukkan agar pertunjukkan yang ia tampilkan dapat berjalan dengan maksimal. Sedangkan tugas penonton adalah memberikan interpretasi dan impresi (kesan) terhadap pertunjukkan yang telah dilakukan oleh pemain/aktor. Dalam proses pemberian kesan dan makna, Goffman berpendapat bahwa pemain/aktor dapat menyajikan atau menampilkan suatu pertunjukkan dengan baik kepada orang lain, tetapi interpretasi dan kesan (impresi) yang diterima pemain/aktor dari penonton/audiens dapat berbeda-beda. Penonton/audiens dapat merasa percaya dan yakin atas penampilan yang dipertontonkan, namun penonton/audiens dapat pula bersikap sinis terhadap penampilan yang telah dipertontonkan. (Poloma, 2010 h. 232). Sehingga, sebaik-baiknya pemain/aktor memainkan peran dalam pertunjukkan, maka interpretasi dan impresi yang didapat dari penonton akan tetap berbeda-beda.

Menurut Goffman (dalam Poloma, 2010), kehidupan sosial manusia dibagi menjadi dua wilayah, yakni wilayah panggung depan (*front region*) dan wilayah panggung belakang (*back stage*). Wilayah panggung depan (*front region*) adalah bagian penampilan individu yang secara teratur berfungsi di dalam mode yang umum dan tetap untuk mendefinisikan situasi bagi mereka yang menyaksikan penampilan tersebut. Dengan kata lain, panggung depan (*front region*) merupakan tempat bagi pemain/aktor untuk menampilkan peran yang sedang ia mainkan kepada penonton/audiens. Goffman membagi wilayah panggung depan (*front region*) menjadi 2 bagian, yakni latar (*setting front*) dan bagian-bagian pribadi (*personal front*). Latar (*setting front*) mengacu pada tempat atau situasi fisik yang biasanya harus ada ketika pemain/aktor akan melakukan sandiwara. Contohnya adalah guru membutuhkan ruang kelas, dokter membutuhkan ruang perawatan, polisi lalu lintas membutuhkan jalan raya, montir membutuhkan bengkel, dan lain sebagainya. Sementara itu, bagian-bagian pribadi (*personal front*) merupakan penampilan dan gaya pemain/aktor yang ditampilkan kepada penonton/audiens. Bagian pribadi (*personal front*) terdiri dari 2 unsur, yakni penampilan (*appearance*) dan gaya (*manner*). Penampilan (*appearance*) merujuk pada stimulus yang bertujuan untuk memberitahu tentang status sosial pemain/aktor kepada penonton/audiens, misalnya seperti guru membutuhkan buku dan spidol, polisi membutuhkan tongkat dan senapan, petani membutuhkan cangkul, dan lain-lain. Sedangkan gaya (*manner*) adalah stimulus yang bertujuan mengingatkan penonton/audiens tentang peran interaksi yang harus dimainkan pemain/aktor di situasi mendatang, misalnya yaitu polisi harus berperilaku tegas, teller bank yang berperilaku sopan dan ramah, dan lain-lain.

Dalam pandangan Goffman, individu pada umumnya akan berusaha menampilkan dan menunjukkan sebuah kesan dan citra diri yang dirasa ideal ketika melakukan pertunjukkan di panggung depan (*front region*). Individu senantiasa berusaha menyembunyikan berbagai entitas yang dirasa tidak ideal untuk ditampilkan di panggung depan. Hal itu dilakukan untuk mencegah interpretasi dan kesan yang buruk dari penonton/audiens. Goffman

mengungkapkan bahwa ada beberapa alasan yang mendorong individu untuk berperilaku menyembunyikan suatu hal dari panggung depan aktor. Pertama, individu mungkin ingin menyembunyikan kesenangan rahasianya yang mungkin tidak cocok dengan peran atau sandiwara yang mereka lakukan. Misalnya, pecandu alkohol, pecandu rokok, mantan narapidana, dan sebagainya. Kedua, individu menyembunyikan kesalahan-kesalahan yang mungkin telah mereka lakukan dalam mempersiapkan sandiwara, serta langkah yang diambil untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Ketiga, individu mungkin menyembunyikan proses dari mencapai suatu tujuan dan hanya menunjukkan produk atau hasil akhirnya saja. Contohnya, Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang hanya menampilkan kemewahan sebagai bukti-bukti dari hasil jerih payah mereka dalam merantau sebagai TKI di luar negeri. Keempat, individu menyembunyikan perilaku yang mungkin dirasa “kotor” dalam mencapai sebuah hasil atau tujuan akhir. Perilaku “kotor” yang dimaksud adalah tugas-tugas yang secara fisik tidak bersih, semi-legal, kejam, dan merendahkan martabat orang lain. Kelima, para pemain/aktor mungkin terpaksa membiarkan standar-standar lain melenceng dalam melakukan sandiwara, sehingga mereka menyembunyikan berbagai penghinaan, pandangan rendah, dan perjanjian yang dibuat sebelumnya agar sandiwara yang mereka lakukan tetap dapat berlangsung, karena pada umumnya individu mempunyai kepentingan tertentu dalam menyembunyikan fakta dari masyarakat. (Ritzer, 2012 h. 639-640).

Berbeda halnya dengan wilayah panggung depan (*front region*), Goffman melihat wilayah panggung belakang (*back stage*) sebagai tempat dimana fakta-fakta yang ditindas atau dihilangkan dari panggung depan atau berbagai jenis tindakan informal bisa kelihatan. Panggung belakang (*back stage*) adalah tempat dimana pemain/aktor mempersiapkan segala keperluan dan kebutuhannya sebelum menampilkan pertunjukkan didepan penonton/audiens. Di panggung belakang inilah pemain/aktor akan mempersiapkan segala properti dan atribut guna mendukung pertunjukkan sandiwara yang akan mereka lakukan. Tujuannya adalah agar peran yang mereka jalankan dapat berjalan dengan baik dan dapat

diinterpretasi dan dimaknai sesuai dengan peran yang mereka jalankan. Suatu pertunjukan sandiwara kemungkinan besar akan sulit dilakukan apabila para pemain/aktor tidak dapat mencegah penonton/audiens memasuki wilayah panggung belakang (*back stage*). (Ritzer, 2012 h. 642). Jika dipanggung depan (*front region*) pemain/aktor menggunakan identitas diri mereka sesuai dengan peran yang mereka jalankan atau mainkan, maka dipanggung belakang (*back stage*) mereka akan menggunakan identitas asli diri mereka.

1.5.2.2 Presentasi Diri

Presentasi diri merupakan suatu perilaku atau tindakan dari seorang individu maupun kelompok dengan cara menata perilaku mereka, serta didukung oleh penggunaan atribut dan simbol untuk mendukung identitasnya agar orang lain memaknai diri mereka sesuai dengan kesan dan citra yang mereka harapkan. Menurut Jones & Pittman (dalam Umeda, 2019) presentasi diri adalah usaha yang dilakukan untuk pembentukan kesan secara selektif untuk menampilkan citra diri agar sesuai dengan harapan orang lain. Sementara itu, De Lamater & Myers (dalam Kusumasari & Hidayati, 2014) presentasi diri adalah usaha yang dilakukan individu, baik sadar maupun tidak sadar untuk mengontrol diri sendiri sesuai dengan gambaran yang diinginkan dalam suatu interaksi sosial. Bentuk dari presentasi diri ada yang terjadi secara alami atau natural, namun ada beberapa juga yang sengaja dibuat. Presentasi diri membutuhkan usaha untuk mengontrol bagaimana orang lain mendefinisikan situasi interaksi dan mengikutsertakan identitas yang disetujui. Namun, jika upaya yang dilakukan mengalami kegagalan, maka konsekuensi yang akan dihadapi antara lain: 1.) Individu akan merasa malu jika identitas yang ditunjukkan tidak dipercaya. 2). Pengulangan kegagalan yang tampak jelas dalam melakukan presentasi diri membuat orang lain mengubah identitas pelaku dengan tindakan yang disengaja. 3.) Muncul stigma cacat fisik. Moral, dan sosial individu dan secara permanen merusak identitas mereka.

Bagi Goffman, ketika seseorang muncul dihadapan orang lain, maka orang tersebut berupaya untuk mengendalikan kesan yang dimunculkan dari

situasi yang dihadapi. Goffman menyebut istilah tersebut dengan *impression management*. Seiring perkembangannya, istilah *impression management* kemudian berubah menjadi *self-presentation* atau presentasi diri. *Impression management* berkaitan dengan tampilan diri yang dikelola dengan cara menyajikan tampilan diri yang tidak hanya ditampilkan oleh diri sendiri, melainkan juga dapat disampaikan oleh pihak ketiga. Sementara itu *self-presentation* atau presentasi diri digunakan untuk mengatur kesan yang dimunculkan oleh orang lain. (Schneider, dalam Umeda, 2019).

Dalam implementasinya, setiap individu memiliki strategi dan cara tersendiri dalam melakukan upaya presentasi diri dihadapan orang lain. Strategi presentasi diri merupakan suatu ciri perilaku secara spesifik yang meliputi *style*, ekspresi non-verbal atau komunikasi verbal dalam rangka meningkatkan kekuatan individu dalam menjalin relasi yang dirancang untuk membentuk kesan yang dimunculkan oleh orang lain (Jones & Pittman, dalam Umeda, 2019). Menurut Jones & Pittman, terdapat 5 strategi yang dapat digunakan seseorang untuk melakukan upaya presentasi diri. Kelima strategi tersebut adalah:

1.) *Ingratiation*

Ingratiation merupakan bentuk perilaku sosial yang dilakukan untuk menampilkan diri sebagai figur yang hangat kepada orang lain. Perilaku *ingratiation* bertujuan untuk menciptakan kesan hangat, akrab, dan menarik kepada orang lain. *Ingratiation* merupakan salah satu strategi presentasi diri yang banyak dipilih oleh individu.

2.) *Intimidation*

Intimidation merupakan perilaku sosial yang cenderung menampilkan diri sebagai figur yang kuat dan berbahaya bagi orang lain. *Intimidation* dilakukan dengan tujuan agar orang lain merasa tidak nyaman. Perilaku *intimidation* biasanya dilakukan oleh individu yang bersifat superior terhadap individu yang bersifat inferior.

3.) *Self-Promotion*

Self-Promotion merupakan bentuk perilaku sosial yang ditunjukkan untuk mencari pengakuan atas kemampuan tertentu yang dimiliki. Tujuan dari perilaku ini adalah untuk memperoleh perhatian atas kualitas personal yang dimiliki, serta mencari atribusi atas kompetensi yang mengacu pada tingkat kemampuan umum (kecerdasan atau kemampuan atletik) maupun pada keterampilan tertentu (keahlian mengetik atau bermain alat musik, dll). Dengan begitu, individu akan seolah-olah merasa mendapat hak istimewa di lingkungan sosial dan terhindar dari kesan inferior. Dengan kata lain, tujuan utama perilaku *self-promotion* adalah untuk membuat orang lain kagum dengan kemampuan yang dimiliki oleh individu tersebut.

4.) *Exemplification*

Exemplification merupakan perilaku sosial untuk memproyeksikan suatu perilaku yang memiliki integritas dan bermoral baik. Individu yang melakukan *exemplification* ingin dilihat orang lain sebagai pribadi yang jujur, disiplin, murah hati, dan dermawan. Bentuk strategi ini berkaitan erat dengan aspek moralitas individu, sehingga dibutuhkan perilaku yang konsisten saat memahami nilai dari perilaku yang ditampilkan.

5.) *Supplication*

Supplication adalah perilaku sosial yang ditunjukkan sebagai bentuk kehilangan kemampuan diri. Perilaku yang termanifestasi adalah perilaku yang seolah mengeksploitasi diri sendiri, menjadi pribadi yang lemah, dan selalu bergantung kepada orang lain. Individu yang menggunakan strategi ini berharap dapat memperoleh pertolongan dan mendapat simpati dari orang lain.

Melalui strategi presentasi diri tersebut, orang dapat menampilkan diri yang bukan diri mereka sebenarnya, dan menggambarkan diri mereka secara berlebihan atau membuat identitas yang menyesatkan tentang dirinya dihadapan orang lain. (Jones & Pittman, dalam Nurfajrina 2022).

1.5.2.3 Faktor Penyebab Merantau

Ada berbagai macam alasan dan faktor yang melatarbelakangi keputusan seseorang untuk merantau atau melakukan migrasi. Lee (dalam Yolanda, 2019) berpendapat bahwa motivasi seseorang untuk pindah adalah motif ekonomi. Mobilitas masyarakat ke perkotaan mempunyai dua harapan, yakni harapan memperoleh pekerjaan dan harapan memperoleh penghasilan yang lebih tinggi daripada penghasilan di pedesaan. Lee (dalam Irfan, 2017) menjelaskan bahwa volume migrasi di suatu wilayah berkembang sesuai dengan tingkat keanekaragaman daerah-daerah wilayah tersebut. Setiap daerah memiliki berbagai faktor yang mempengaruhi orang untuk menetap atau menarik orang untuk pindah, serta ada pula faktor-faktor lain yang memaksa mereka untuk meninggalkan daerah itu. Lebih lanjut, Lee mengatakan bahwa di daerah asal dan di daerah tujuan terdapat beberapa faktor yang disebut sebagai faktor positif (+), faktor negative (-), dan faktor netral (o). Faktor positif (+) adalah faktor yang memberikan nilai positif atau keuntungan bila bertempat tinggal di tempat tersebut. Faktor negative (-) adalah faktor yang memberikan nilai negative atau merugikan bila tinggal di tempat tersebut, sehingga seseorang merasa perlu untuk pindah ke tempat lain. Sedangkan faktor netral (o) adalah faktor yang tidak berpengaruh terhadap keinginan seseorang individu untuk tetap tinggal di tempat asal ataupun pindah ke tempat lain.

Lee juga menyebutkan bahwa faktor yang tidak kalah penting dalam keputusan migrasi seseorang adalah faktor individu. Faktor individu inilah yang menentukan nilai positif dan negative dari berbagai faktor di daerah tujuan. Oleh karena itu, Lee (dalam Yolanda, 2019) menyebutkan bahwa ada empat faktor lain yang menyebabkan orang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi. Empat faktor tersebut yaitu:

- a) Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal
- b) Faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan
- c) Faktor-faktor rintangan/hambatan antara daerah asal dan daerah tujuan
- d) Faktor-faktor pribadi/individu

Lebih lanjut, Munir (dalam Yolanda, 2019) mengatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi migrasi penduduk, yakni faktor pendorong dan faktor penarik.

a.) Faktor Pendorong

Faktor pendorong adalah faktor yang mendorong individu untuk melakukan migrasi dan meninggalkan daerah asal. Adapun faktor yang termasuk faktor pendorong migrasi penduduk antara lain yaitu: pertama, berkurangnya sumber daya alam di daerah asal. Kedua, menyempitnya lapangan pekerjaan di daerah asal. Ketiga, tidak cocok dengan kebudayaan adat di daerah asal. Keempat, alasan pekerjaan atau perkawinan yang menyebabkan tidak bisa mengembangkan karir pribadi. Kelima, terjadinya bencana alam di daerah asal.

b.) Faktor Penarik

Selain faktor pendorong, ada pula faktor penarik yang menarik individu untuk melakukan migrasi ke daerah baru. Menurut Munir, faktor yang menjadi penarik penduduk untuk melakukan migrasi misalnya adalah: pertama, adanya rasa superior di tempat baru atau kesempatan memasuki lapangan pekerjaan yang cocok. Kedua, adanya kesempatan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Ketiga, adanya kesempatan mendapatkan Pendidikan yang lebih tinggi. Keempat, keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan. Kelima, tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung. Keenam, adanya aktivitas kota besar seperti tempat hiburan, pusat kebudayaan, dll. Ketujuh, adanya tekanan atau diskriminasi politik, agama, suku, dll. di daerah asal.

Sementara itu, Mitchel (dalam Yolanda, 2019), menjelaskan bahwa terdapat beberapa kekuatan/*forces* yang menyebabkan seorang individu memutuskan untuk melakukan migrasi atau tidak. Kekuatan/*foces* tersebut yaitu:

a.) Kekuatan Sentripetal (*centripetal forces*)

Kekuatan sentripetal (*centripetal forces*) adalah kekuatan yang mengikat seorang individu untuk tinggal di daerah asal. Contoh kekuatan sentripetal misalnya terikat tanah warisan, menunggu orang tua yang sudah lanjut usia, tingkat gotong royong yang baik, dan rasa keterikatan dengan tanah kelahiran mereka.

b.) Kekuatan Sentrifugal (*centrifugal forces*)

Kekuatan sentrifugal (*centrifugal forces*) adalah kekuatan yang mendorong seorang individu untuk meninggalkan daerah asal. Contoh kekuatan sentrifugal misalnya yaitu terbatasnya lapangan pekerjaan di daerah asal, dan pendapatan yang kurang dan tidak cukup memenuhi kebutuhan hidup.

1. 6 Metodologi Penelitian

1. 6. 1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Auerbach & Silverstein (dalam Sugiyono, 2017) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil interview dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena. Metode penelitian kualitatif dipilih agar dapat memahami realitas sosial yang berawal dari sebuah fenomena yang terdapat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, yang mana dalam penelitian ini meliputi sikap dan perilaku pekerja rantau yang mengarah pada upaya pembentukan kesan dan citra diri mereka dihadapan masyarakat kampung halaman. Penggunaan metode penelitian kualitatif ini dimaksudkan agar peneliti dapat melihat dan memahami bagaimana pekerja rantau mendefinisikan perilaku pembentukan kesan dan citra diri, serta mengetahui bagaimana tingkah laku pekerja rantau dalam membentuk kesan dan citra diri mereka dihadapan masyarakat kampung halaman.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Cresswell (dalam Sugiyono, 2017) menerangkan bahwa pendekatan fenomenologis merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui fenomena dari esensi atau nilai dari pengalaman hidup subyek

penelitian. Pendekatan fenomenologis berupaya untuk menangkap proses dan interpretasi untuk melihat sebuah realitas sosial dari sudut pandang subyek penelitian.

1. 6. 2 Konsep Penelitian

Penelitian ini mengkaji mengenai sikap dan perilaku pekerja rantau di kampung halaman sebagai upaya membantuk kesan dan citra diri mereka dihadapan masyarakat kampung halaman. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini terdapat beberapa konsep besar yang menjadi kajian utama penelitian, antara lain:

1. Pandangan

Pandangan merupakan perbuatan memandang, memperhatikan, dan melihat sesuatu. Pandangan juga dapat diartikan sebagai pengetahuan ataupun pendapat dari seseorang mengenai sebuah realitas yang terjadi.

2. Sikap

Sikap merupakan suatu reaksi atau respon individu yang masih bersifat tertutup terhadap stimulus atau objek yang ada di lingkungan. Sikap dapat berupa kecenderungan positif, negatif, dan netral yang menunjukkan respon individu terhadap suatu hal.

3. Perilaku

Perilaku merupakan suatu bentuk tanggapan atau reaksi dari individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Dengan kata lain, perilaku adalah hasil dari seluruh pengalaman interaksi individu dengan lingkungan yang termanifestasi dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan.

4. Pekerja Rantau

Pekerja rantau merupakan setiap individu atau tenaga kerja yang bekerja dan mencari penghidupan di luar daerah asal atau kampung halamannya dalam kurun waktu tertentu dan suatu saat kembali ke daerah asal atau kampung halamannya.

5. Kampung Halaman

Kampung halaman merupakan daerah atau tempat yang menjadi lokasi dimana seorang individu lahir dan tumbuh besar.

1. 6. 3 Setting Sosial

Dalam penelitian ini lokasi penelitian yang dipilih adalah di Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Kecamatan Balongbendo dipilih karena berdasarkan pengamatan yang dilakukan wilayah Kecamatan Balongbendo merupakan salah satu wilayah yang menjadi salah satu lokasi kegiatan industri di Kabupaten Sidoarjo, sehingga secara apriori di wilayah tersebut terdapat banyak pekerja rantau. Menurut laporan BPS Kabupaten Sidoarjo, di Kecamatan Balongbendo terdapat 35 industri/perusahaan dengan kategori besar dan sedang, dengan jumlah tenaga kerja mencapai 4.956 jiwa. Selain itu, pemilihan Kecamatan Balongbendo sebagai lokasi penelitian juga didukung oleh keberadaan salah satu rekan peneliti yang bekerja dan tinggal di wilayah tersebut. Dengan beberapa pertimbangan diatas, peneliti akhirnya memilih Kecamatan Balongbendo sebagai lokasi penelitian ini.

1. 6. 4 Penentuan Informan

Informan yang diambil pada penelitian ini adalah para pekerja rantau yang ada di wilayah Kecamatan Balongbendo. Terdapat dua kriteria yang menjadi pedoman dalam menentukan informan yang diambil. Pertama, informan adalah pekerja yang saat ini sedang bertempat tinggal atau berdomisili di wilayah Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo. Kedua, informan adalah pekerja yang berasal dari luar wilayah Kabupaten Sidoarjo. Metode penentuan informan dilakukan dengan menggunakan metode *Snowball*, yaitu metode penentuan informan yang memanfaatkan subjek atau informan awal untuk membawa peneliti kepada subjek atau informan selanjutnya yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Metode *Snowball* dipilih karena peneliti mengalami kendala atau kesulitan dalam menemukan subjek atau informan yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah dtentukan. Sehingga teknik *Snowball* dirasa menjadi metode paling tepat dalam menentukan informan. Terdapat 7 informan yang berhasil

diwawancara dalam penelitian ini. Adapun ke-7 informan tersebut adalah TA, AL, DN, GN, RM, BA, dan AN. Pertemuan peneliti dengan informan pertama atau informan kunci dalam penelitian ini terjadi atas dasar hubungan relasi pertemanan yang terjalin antara peneliti dengan TA selaku informan pertama atau informan kunci dalam penelitian ini. TA merupakan teman masa kecil peneliti sewaktu berada di Sekolah Dasar (SD) dan hubungan pertemanan peneliti dengan TA masih terjalin dengan baik hingga sekarang. Selanjutnya, pertemuan peneliti dengan informan kedua yakni AL terjadi berkat rekomendasi dari informan TA. Informan AL merupakan teman dan tetangga kost TA di perantauan. Selanjutnya, pertemuan peneliti dengan informan ketiga yakni DN juga terjadi berkat rekomendasi dan arahan dari informan TA. Informan DN juga merupakan teman dan tetangga kost TA di perantauan. Lalu, pertemuan peneliti dengan informan keempat yakni GN terjadi berkat bantuan dan rekomendasi dari informan TA dan AL. GN merupakan teman satu kamar kost AL dan juga tetangga kamar kost TA. Selanjutnya, TA juga merekomendasikan informan kelima yang berinisial RM. RM juga merupakan teman dan tetangga kost TA di perantauan. Kemudian, TA juga mengarahkan peneliti untuk bertemu informan keenam yakni BA. Informan BA juga merupakan teman dan tetangga kost TA di perantauan. Selanjutnya, pertemuan peneliti dengan informan ketujuh dalam penelitian ini yakni AN terjadi juga atas dasar arahan dan rekomendasi dari TA dan RM. AN merupakan teman satu kamar kost RM dan juga mereka berasal dari daerah asal yang sama.

Penelitian ini hanya mengambil tujuh informan karena peneliti sudah merasa bahwa temuan data yang diperoleh dari penelitian di lapangan sudah bersifat jenuh atau sudah memiliki kemiripan jawaban antara satu informan dengan informan lainnya. Selain itu, peneliti juga mengalami keterbatasan dalam menemukan informan selanjutnya karena keterbatasan informasi mengenai pekerja rantau yang bertempat tinggal atau berdomisili di wilayah tersebut.

1. 6. 5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan observasi, melakukan wawancara mendalam, serta menggunakan studi pustaka.

1. Observasi

Observasi merupakan suatu prosedur pengumpulan data primer yang dilakukan dengan cara melihat, mengamati, dan mencatat perilaku dan pembicaraan subjek penelitian dengan menggunakan pedoman observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap beberapa perilaku dan kehidupan pekerja rantau di perantauan, seperti misalnya perilaku pekerja rantau selama di tempat kost dan juga penggunaan bahasa ketika berada di perantauan. Ketika di perantauan, perantau jarang sekali pergi nongkrong di luar. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu di kost setelah pulang dari bekerja. Kegiatan yang mereka lakukan misalnya seperti bermain gitar, berkomunikasi dengan keluarga ataupun pacar yang ada di kampung, mengedit video, berkumpul dengan anak kost di sekitar, dan sebagainya. Selanjutnya, para perantau terbiasa bertutur kata menggunakan bahasa perantauan saat berada di tempat kost. Hal itu nampak dari penambahan imbuhan “a” dan penggunaan bahasa seperti “*arek-arek*” dan “*mene*”. Meskipun mereka mengaku bahwa tidak terpengaruh oleh bahasa di perantauan, namun sebenarnya mereka juga terpengaruh oleh bahasa di perantauan.

2. Wawancara Mendalam / *Indepth Interview*

Wawancara mendalam/*Indepth Interview* merupakan suatu prosedur pengumpulan data primer yang dilakukan dengan cara mengadakan wawancara tatap muka secara langsung dengan subjek atau informan penelitian dengan menggunakan pedoman wawancara.

3. Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari data atau informasi dari studi dan literatur terdahulu, baik melalui buku, jurnal, laporan, publikasi, dokumen, *website*, dan sebagainya.

1. 6. 6 Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2017). Analisis data dalam penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mencari pemahaman mendalam terhadap realitas sosial yang diteliti, sebagaimana realitas sosial tersebut dipahami oleh subjek penelitian. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data Model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017). Adapun prosedur analisis data yang dilakukan terdiri dari:

1. Pengumpulan Data

Kegiatan utama dalam setiap penelitian adalah melakukan pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi/pengamatan, wawancara mendalam/*indepth interview*, dan dokumentasi. Pengumpulan data kualitatif mungkin dilakukan selama beberapa hari, beberapa bulan, atau bahkan beberapa tahun agar dapat memperoleh data dalam jumlah banyak.

2. Reduksi Data

Prosedur selanjutnya adalah proses reduksi data. Data dalam penelitian kualitatif yang diperoleh dari lapangan amatlah banyak, sehingga diperlukan proses reduksi data agar dapat yang diperoleh bisa sesuai dengan fokus penelitian yang sedang diteliti. Mereduksi data berarti merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, fokus pada hal-

hal penting, dan mencari tema dan polanya. Sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang jelas serta mempermudah peneliti untuk melakukan proses analisis selanjutnya.

3. Penyajian Data

Setelah data melewati proses reduksi, maka selanjutnya data akan melewati proses penyajian data. Dalam penelitian kualitatif bentuk penyajian data yang dilakukan yakni dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Namun, penyajian data yang paling sering dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah dengan menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2017). Dengan menyajikan data, maka akan mempermudah memahami fenomena yang sedang terjadi dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Prosedur terakhir dalam model analisis Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang disampaikan awal sifatnya masih sementara, dan dapat berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat pada penelitian selanjutnya. Akan tetapi, jika kesimpulan yang disampaikan di awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut bisa dikatakan sebagai kesimpulan yang kredibel atau terpercaya.